

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sosiodemografi

Pada penelitian ini, data yang digunakan berasal dari lembar resep di Puskesmas Godean I selama tahun 2023. Pengolahan data dilakukan menggunakan 100 lembar resep yang dipilih berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin. Data karakteristik pasien ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	36	36
	Perempuan	64	64
Total		100	100
Usia (tahun)	≤ 11	12	12
	12-25	12	12
	26-45	24	24
	46-65	30	30
	>65	22	22
Total		100	100
Jaminan Kesehatan	BPJS	69	69
	Umum	31	31
Total		100	100

Data yang ditampilkan pada tabel 4 menunjukkan hasil karakteristik pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 sebagian besar berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 64 pasien (64%), dengan kelompok usia 46-65 tahun sebanyak 30 pasien (30%), dan status jaminan kesehatan BPJS sebanyak 69 pasien (69%).

Distribusi penyakit pada penelitian ini ditampilkan 10 besar penyakit yang diderita pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 yang ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Diagnosis Penyakit Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

No.	Diagnosis Penyakit	Jumlah	Persentase (%)
1	Hipertensi	23	23
2	Nasofaringitis akut	14	14
3	Infeksi saluran pernafasan atas	7	7
4	Diabetes mellitus	6	6
5	Faringitis akut	5	5
6	Nyeri	5	5
7	Batuk	4	4
8	Mialgia	4	4
9	Demam tanpa diketahui penyebab	3	3
10	Dispepsia	3	3
Total		74	74

Berdasarkan hasil pada tabel 5 menunjukkan hasil diagnosis penyakit paling banyak pada pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I yang menderita hipertensi sebanyak 23 kasus (23%).

2. Profil Peresepan

Profil peresepan pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan golongan obat dan rute pemberiannya. Hasil tersebut ditampilkan untuk mengidentifikasi golongan obat dan rute pemberian yang sering diresepkan kepada pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Profil Peresepan Obat di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

No.	Obat yang diresepkan	Rute Pemberian				Σ item obat	%
		Oral	%	Transdermal	%		
1	Vitamin dan mineral	73	25,09	0	0	73	25,09
2	Analgesik non narkotik	59	20,39	0	0	59	20,39
3	Antihipertensi	36	12,39	0	0	36	12,39
4	Antialergi dan obat untuk anafilaksis	32	11	0	0	32	11
5	Ekspektoran	21	7,22	0	0	21	7,22
6	Antasida dan antiulkus	14	4,81	0	0	14	4,81
7	Antibakteri	13	4,47	0	0	13	4,47
8	Antidiabetes	12	4,21	0	0	12	4,21
9	Antiasma	7	2,52	0	0	7	2,52

No.	Obat yang diresepkan	Rute Pemberian				Σ item obat	%
		Oral	%	Transdermal	%		
10	Kortikosteroid	4	1,37	0	0	4	1,37
11	Antivertigo	3	1,03	0	0	3	1,03
12	Obat untuk gagal jantung	3	1,03	0	0	3	1,03
13	Antiemetik	2	0,69	0	0	2	0,69
14	Antimikroba	0	0	2	0,69	2	0,69
15	Antiskabies	0	0	2	0,69	2	0,69
16	Antianemi	2	0,69	0	0	2	0,69
17	Antiinflamasi dan antipruritik	0	0	2	0,69	2	0,69
18	Obat untuk diare	2	0,69	0	0	2	0,34
19	Antiagina	1	0,34	0	0	1	0,34
20	Antifungi	0	0	1	0,34	1	0,34
Total peresepan		284	97,59	7	2,41	291	100

Hasil pada tabel di atas dari 291 item obat yang diteliti menunjukkan golongan obat yang paling sering diresepkan di Puskesmas Godean I adalah obat dengan golongan vitamin dan mineral sebanyak 75 item obat (25,09%). Selain itu, pada peresepan obat di Puskesmas Godean I paling banyak menggunakan obat dengan rute pemberian oral sebanyak 284 kali diresepkan (97,59%).

3. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional

Pada penelitian ini penggunaan obat rasional dievaluasi menggunakan indikator *World Health Organization* berupa indikator peresepan (rerata item obat tiap lembar resep, persentase penggunaan item obat generik, persentase lembar resep yang tercantum antibiotik, persentase lembar resep yang tercantum sediaan injeksi, dan persentase peresepan item obat berdasarkan Formularium Nasional) dan indikator komplementer (rerata biaya obat tiap lembar resep dan persentase biaya obat untuk antibiotik).

a. Indikator Peresepan

1) Rerata Item Obat Tiap Lembar Resep

Rerata total obat tiap lembar resep dapat dinyatakan memenuhi standar apabila memenuhi nilai standar indikator sebesar 1,8-2,2 item obat tiap lembar resep (WHO, 1993). Pada penelitian ini perolehan data terkait rerata item obat tiap lembar resep dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rerata Total Item Obat Tiap Lembar Resep di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

Jumlah item obat tiap lembar resep	Jumlah resep	Persentase (%)
1	11	11
2	26	26
3	31	31
4	25	25
5	7	7
Total	100	100

Dilakukan perhitungan untuk mendapatkan rerata jumlah item obat lembar resep, yakni:

$$\bar{x} = \frac{\Sigma \text{ item obat yang diresepkan}}{\Sigma \text{ lembar resep yang diteliti}}$$

$$\bar{x} = \frac{291}{100}$$

$$\bar{x} = 2,91$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan hasil sebanyak 2,91 item obat diresepkan pada tiap resep, artinya hasil tersebut belum memenuhi standar. Total item obat yang paling banyak diresepkan yakni 3 item obat yang teridentifikasi pada 31 lembar resep yang dapat dilihat pada lampiran 5.

2) Persentase Penggunaan Item Obat Generik

Nilai standar dari indikator persentase penggunaan sediaan generik menurut *World Health Organization* dapat dikatakan telah memenuhi standar apabila >82% (WHO, 1993). Hasil penelitian terkait penggunaan obat generik dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Peresepan Obat Generik di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

Golongan obat	Nama obat	Jumlah item obat	Persentase (%)
Vitamin dan mineral	Vitamin B Komplek	40	13,75
	Asam Askorbat 50 mg	10	3,44
	Vitamin C 250 mg	10	3,44
	Kalsium Laktat 500 mg	6	2,07
	Vitamin B 12 50 mg	4	1,37
	Vitamin B 1 50 mg	1	0,34

Golongan obat	Nama obat	Jumlah item obat	Persentase (%)
	Vitamin B 6 10 mg	1	0,34
	Vitamin B12 50 mg	1	0,34
Analgesik non narkotik	Parasetamol 500 mg	31	10,65
	Ibuprofen 400 mg	14	4,81
	Natrium Diklofenak 50 mg	11	3,79
	Parasetamol sirup 125 mg/ml	2	0,69
	Parasetamol drops 100 mg/ml	1	0,34
Antihipertensi	Amlodipin 10 mg	16	5,5
	Hidroklorotiazid 25 mg	13	4,47
	Amlodipin 5 mg	6	2,06
	Kaptopril 25 mg	1	0,34
Antialergi dan obat untuk anafilaksis	Setirizin 10 mg	15	5,15
	CTM 4 mg	10	3,44
	Setirizin sirup 5 mg/ 5ml	7	2,41
Ekspektoran	N Asetil Sistein 200 mg	20	6,87
	Gliseril Guaiakolat 100 mg	1	0,34
Antasida dan antiulkus	Ranitidin 150 mg	7	2,41
	Antasida	5	1,72
	Omeprazole 20 mg	2	0,69
Antibakteri	Amoksisilin 500 mg	9	3,1
	Amoksisilin sirup 125 ml/ 5 ml	2	0,69
	Azitromisin 500 mg	1	0,34
	Siprofloksasin 500 mg	1	0,34
Antidiabetes	Metformin 500 mg	6	2,07
	Glimepirid 2 mg	6	2,07
Antiasma	Salbutamol 2 mg	7	2,41
Kortikosteroid	Prednison 5 mg	4	1,37
Antivertigo	Betahistin Mesilate 6 mg	3	1,03
Obat untuk gagal jantung	Kaptopril 25 mg	3	1,03
Antiemetik	Dimenhidrinat 50 mg	1	0,34
	Domperidon 10 mg	1	0,34
Antiskabies	Scabimite 5%	0	0
Obat untuk diare	Garam Oralit	1	0,34
	Zink 20 mg	1	0,34
Antianemi	Asam Folat 1 mg	1	0,34
	Tablet Tambah Darah Kombinasi	1	0,34
	Kloramfenikol Krim 1%	1	0,34
Antimikroba	Kloramfenikol Tetes Mata 0,5%	1	0,34
	Hidrokortison 2,5%	2	0,69
Antiinflamasi dan antipruritik			

Golongan obat	Nama obat	Jumlah item obat	Persentase (%)
Antifungi	Salisilat Bedak 2%	1	0,34
Antiagina	Isosorbit dinitrate 5 mg	1	0,34
Totak item obat		289	99,31

Perhitungan persentase penggunaan item obat generik yang diresepkan sebagai berikut:

$$\% = \frac{\Sigma \text{ item obat generik yang diresepkan}}{\Sigma \text{ item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{289}{291} \times 100\% = 99,31\%$$

$$\% = 100\%$$

Menurut hasil penelitian yang diperoleh persentase obat yang menggunakan sediaan generik di Puskesmas Godean I sebesar 99,31% yang dapat dikatakan telah memenuhi standar *World Health Organization*.

3) Persentase Lembar Resep yang Tercantum Sediaan Antibiotik

Persentase lembar resep yang tercantum sediaan antibiotik dapat dikatakan memenuhi standar dengan hasil <22,7%. Hasil penelitian terkait persentase lembar resep yang tercantum sediaan antibiotik dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Peresepan Obat Antibiotik di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

Nama obat	Jumlah peresepan	Persentase (%)
Amoksisilin 500 mg	9	60
Amoksisilin sirup 125 mg/ 5 ml	2	13,4
Siprofloksasin 500 mg	1	6,66
Kloramfenikol Krim 1%	1	6,66
Azitromisin 500 mg	1	6,66
Kloramfenikol Tetes Mata 0,5%	1	6,66
Total	15	100

Perhitungan persentase lembar resep tercantum antibiotik sebagai berikut:

$$\% = \frac{\Sigma \text{ lembar resep yang tercantum antibiotik}}{\Sigma \text{ lembar resep yang diteliti}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{15}{100} \times 100\% = 15\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan persentase lembar resep tercantum antibiotik sebesar 15%, hasil tersebut telah sesuai standar, dengan penggunaan antibiotik paling banyak adalah Amoksisilin 500 mg.

4) Persentase Lembar Resep yang Tercantum Sediaan Injeksi

Nilai standar persentase lembar resep yang tercantum sediaan injeksi menurut *World Health Organization* sebesar 0% (WHO, 1993). Persentase lembar resep yang tercantum sediaan injeksi didapatkan dengan jumlah resep yang tercantum sediaan injeksi yang dibagi dengan keseluruhan lembar resep yang diteliti, lalu dikali dengan 100%. Pada penelitian ini sediaan injeksi tidak digunakan untuk pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I yang dapat disimpulkan telah memenuhi standar.

5) Persentase Peresepan Item Obat Berdasarkan Formularium Nasional

Indikator persentase peresepan item obat berdasarkan Formularium Nasional menurut WHO dengan standar sebesar 100% (WHO, 1993). Hasil terkait persentase penggunaan obat berdasarkan Formularium Nasional diperoleh dengan perhitungan berikut:

$$\% = \frac{\Sigma \text{ item obat yang diresepkan berdasarkan Fornas}}{\Sigma \text{ item obat yang diresepkan}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{288}{291} \times 100\% = 98,96\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas hasil peresepan obat di Puskesmas Godean I dinyatakan belum memenuhi standar indikator dengan hasil 98,96%.

b. Indikator Komplementer

Pada penelitian ini indikator komplementer data yang digunakan adalah Jumlah lembar resep yang diteliti, biaya obat antibiotik dan total biaya seluruh obat yang diresepkan untuk mengetahui standar rerata biaya obat tiap lembar resep dan standar persentase biaya obat untuk antibiotik.

Tabel 10. Komponen Biaya Obat di Puskesmas Godean I pada Tahun 2023

Komponen Biaya	Total Biaya
Biaya obat untuk antibiotik	Rp 67.304
Total biaya obat yang diresepkan	Rp 458.702

Hasil rerata biaya obat tiap lembar resep pada penelitian ini diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\text{Total biaya obat yang diresepkan (Rp)}}{\Sigma \text{lembar resep yang diteliti}}$$

$$\bar{x} = \frac{\text{Rp 458.702}}{100} = \text{Rp 4.587}$$

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 100 lembar resep yang diteliti diperoleh rerata total biaya obat sebesar Rp 4.587 pada tiap lembar resepnya.

Hasil persentase biaya obat untuk antibiotik didapatkan pada penelitian ini dengan perhitungan berikut:

$$\% = \frac{\text{Jumlah biaya untuk penggunaan antibiotik (Rp)}}{\text{Total biaya obat yang diresepkan (Rp)}} \times 100\%$$

$$\% = \frac{\text{Rp 67.304}}{\text{Rp 458.702}} \times 100\% = 14,67\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas menunjukkan bahwa total biaya antibiotik adalah Rp 67.304. Persentase biaya obat antibiotik sebesar 14,67%.

B. Pembahasan

1. Sosiodemografi

a. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 berjenis kelamin perempuan sebanyak 64 pasien (64%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bunet *et al.*, (2020) di Puskesmas Tanawangko dengan hasil mayoritas pasien rawat jalan berjenis kelamin perempuan sebanyak 180

pasien (64,9%). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Pracimantoro I Wonogiri oleh Mahendro *et al.* (2023) dengan hasil mayoritas pasien rawat jalan berjenis kelamin perempuan sebanyak 81 pasien (58,7%). Menurut hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pasien rawat jalan di puskesmas adalah perempuan. Hal tersebut dapat terjadi karena perempuan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih memiliki waktu di rumah sebagai ibu rumah tangga. Perempuan memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki sehingga perempuan lebih memperhatikan kondisi kesehatan dengan pergi ke pelayanan kesehatan (Puskesmas) saat sakit (Ramli, 2022)

b. Usia

Pada penelitian ini diketahui bahwa banyak pasien rawat jalan yang mengunjungi Puskesmas Godean I pada tahun 2023 dengan mayoritas pasien berusia 46-65 tahun sebanyak 30 pasien (34,88%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdini *et al.*, (2020) di Puskesmas Pasir Sakti dengan hasil mayoritas kelompok usia pasien rawat jalan mayoritas berusia 46-65 tahun sebanyak 65 pasien (81, 25%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Tuloli *et al.*, (2022) di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo dengan hasil mayoritas pasien rawat jalan berusia 45-65 tahun sebanyak 83 pasien (70,95%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas pasien rawat jalan di puskesmas paling banyak berada pada kelompok usia 45-65 tahun. Seiring bertambahnya umur seseorang maka daya tahan tubuh dan penurunan fungsi fisiologis yang disebabkan proses penuaan yang dapat mengakibatkan seseorang semakin rentan terhadap penyakit (Tamamilang *et al.*, 2018). Usia 45-65 tahun merupakan usia yang telah mencapai puncak produktif sehingga lebih mampu mengakses dan memanfaatkan layanan kesehatan. Pasien dengan kelompok usia tersebut memiliki kesadaran lebih untuk menjaga kesehatan (Ismarita *et al.*, 2021).

c. Jaminan Kesehatan

Pada penelitian ini diketahui mayoritas pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 menggunakan jaminan kesehatan berupa BPJS sebanyak 69 pasien (69%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang dengan hasil mayoritas pasien rawat jalan menggunakan jaminan kesehatan BPJS sebanyak 263 pasien (62,17%). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan oleh Mahdiana (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien rawat jalan menggunakan jaminan kesehatan BPJS sebanyak 272 pasien (67%).

Menurut hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain banyak pasien menggunakan status jaminan kesehatan berupa BPJS di puskesmas. Pengguna Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) BPJS pada tahun 2023 tercatat sebanyak 95,75% masyarakat Indonesia atau sekitar 267,3 juta orang. Peningkatan jumlah peserta BPJS diikuti dengan bertambahnya mitra fasilitas kesehatan pada tahun 2023 (Komariah, 2024). Puskesmas merupakan salah satu akses utama bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan dasar yang ditanggung oleh BPJS kesehatan (Astuti, 2020). Berdasarkan hasil pemaparan data di atas diketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia merupakan pengguna Jaminan Kesehatan Nasional BPJS, sehingga akan banyak ditemui pasien rawat jalan yang menggunakan jaminan kesehatan BPJS di puskesmas.

d. Distribusi Penyakit

Pada penelitian ini diketahui diagnosa penyakit yang diderita pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 didominasi oleh penyakit hipertensi sebanyak 23 kasus (23%). Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2023) di Puskesmas Banguntapan 1 dengan hasil mayoritas diagnosis pada pasien rawat jalan adalah penyakit Hipertensi sebanyak 9 kasus (8,18%). Penelitian lain yang dilakukan di Puskesmas Barabai Selatan oleh Mahdiana (2020) dengan hasil mayoritas diagnosis pada pasien rawat jalan adalah hipertensi sebanyak 86 kasus

(21,18%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut kasus hipertensi merupakan kasus paling banyak ditemukan di puskesmas. Hipertensi adalah salah satu masalah kesehatan yang kerap dihadapi oleh masyarakat Indonesia dan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan kematian paling banyak di dunia pada tiap tahunnya (Ayu *et al.*, 2022). Berdasarkan data survei kesehatan Indonesia pada tahun 2023 menyatakan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 30,8% atau sekitar 63 juta orang (Survei Kesehatan Indonesia (SKI), 2023). Selain itu, berdasarkan surveilans penyakit berbasis di puskesmas di Yogyakarta pada tahun 2021 hipertensi merupakan penyakit yang paling sering ditemukan sebanyak 127 ribu (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Menurut hasil data tersebut dapat diketahui bahwa kasus hipertensi di Indonesia masih cukup tinggi. Sehingga pasien dengan penyakit hipertensi akan sering ditemui di berbagai fasilitas kesehatan (Arifin *et al.*, 2021).

2. Profil Peresepan

Dalam penelitian ini penggolongan 291 item obat yang diresepkan berdasarkan Formularium Nasional, di mana bentuk sediaan obat mempengaruhi golongan obat yang terdaftar pada Formularium Nasional. Pada penelitian ini diketahui bahwa peresepan obat yang ada di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 paling banyak menggunakan golongan obat vitamin dan mineral sebanyak 75 item obat (25,09%). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Barabai Selatan oleh Mahdiana (2020) dengan hasil mayoritas jenis obat yang paling banyak diresepkan pada pasien rawat jalan adalah golongan obat analgesik 186 item obat (16,03%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang menunjukkan golongan obat yang paling banyak diresepkan pada pasien rawat jalan adalah obat golongan analgesik sebanyak 319 item obat (19,79%).

Perbedaan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian lain terkait golongan obat yang sering diresepkan dipengaruhi oleh perbedaan kecenderungan peresepan pada pasien rawat jalan di puskesmas. Pada peresepan pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I memiliki kecenderungan peresepan

golongan obat vitamin dan mineral yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan mineral agar dapat meningkatkan kualitas hidup pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I. Penggunaan golongan obat vitamin dan mineral terbanyak adalah vitamin B kompleks yang dapat digunakan untuk meningkatkan energi, memproduksi sel darah, dan menjaga ketahanan tubuh (Chowdhury, 2020). Pada persepsian pasien rawat jalan di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan dan Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang memiliki kecenderungan persepsian analgesik yang dapat digunakan sebagai terapi utama dan terapi tambahan pada berbagai diagnosis seperti hipertensi, dispepsia, ISPA, sakit kepala, dan lain-lain. Penggunaan analgesik paling banyak adalah Parasetamol yang digunakan karena memiliki spektrum terapi yang luas dan aman untuk banyak golongan (Dewani *et al.*, 2021).

Pada penelitian ini diperoleh hasil penggunaan rute pemberian obat yang sering diresepkan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 didominasi oleh sediaan oral sebanyak 284 item obat (97,59%). Hal tersebut dapat terjadi karena penggunaan obat secara oral secara umum lebih banyak digunakan karena kemudahannya dalam penggunaan obat dengan biaya yang terjangkau (Alqahtani *et al.*, 2021). Ketersediaan dan variasi obat dalam bentuk oral yang lebih luas, memudahkan tenaga kesehatan dalam meresepkan obat yang sesuai dengan kebutuhan pasien (Khasanah *et al.*, 2023).

3. Evaluasi Penggunaan Obat Rasional

a. Indikator Peresepan

1) Rerata Item Obat Tiap Lembar Resep

Tujuan penggunaan indikator rerata item obat pada tiap lembar resep untuk mengukur jumlah penggunaan item obat pada tiap lembar resepnya agar dapat menghindari polifarmasi. Polifarmasi adalah penggunaan obat dengan lebih dari 5 jenis item obat secara bersamaan yang dapat meningkatkan resiko terjadinya efek samping dan interaksi obat (Sisay *et al.*, 2017). Pada penelitian ini didapatkan hasil yang menunjukkan hasil rerata total item obat tiap lembar resep pada pasien rawat jalan sebesar 2,91 hasil tersebut belum memenuhi standar *World Health Organization*.

Terdapat penelitian serupa yang dilakukan oleh Saibaka *et al.*, (2022) di Puskesmas Teling Atas pada pasien rawat jalan dengan hasil rerata item obat 2,85. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani *et al.* (2022) di Puskesmas X Kabupaten Sleman pada pasien rawat jalan dengan hasil 2,66 item obat tiap lembar resep.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain dapat disimpulkan bahwa hasil rerata item obat tiap lembar resep pasien rawat jalan di puskesmas masih belum memenuhi standar. Banyaknya item obat yang diresepkan di puskesmas disebabkan karena setiap satu item obat digunakan untuk mengatasi satu gejala yang dirasakan pasien. Semakin banyaknya gejala yang disampaikan maka semakin banyak juga item obat yang diresepkan (Kardela *et al.* 2014). Hal tersebut dapat terjadi karena ketersediaan obat di puskesmas merupakan obat dengan satu zat aktif sehingga dokter meresepkan kepada pasien satu obat setiap gejala (Wardhani *et al.* 2022).

2) Persentase Penggunaan Item Obat Generik

Tujuan penggunaan indikator persentase penggunaan item obat generik dilakukan untuk mengetahui tingkat kecenderungan peresepan menggunakan sediaan generik. Pada penelitian ini diketahui bahwa persentase penggunaan obat generik di Puskesmas Godean I pada tahun 2023 sebesar 99,31% yang telah memenuhi standar indikator persentase penggunaan item obat generik *World Health Organization*. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teling Atas oleh Saibaka *et al.*, (2022) pada pasien rawat jalan dengan hasil persentase peresepan item obat generik sebesar 97,06%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputera *et al.* (2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan pada pasien rawat jalan dengan hasil persentase peresepan item obat generik sebesar 98,57%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa penelitian lain dapat disimpulkan bahwa penggunaan item obat generik di puskesmas rata-rata sudah memenuhi standar namun belum mencapai hasil optimal yakni

100%. Penggunaan item obat generik lebih sering digunakan di puskesmas sesuai dengan program pemerintah terkait revitalisasi penggunaan obat generik yang tertulis pada Peraturan Menteri Kesehatan (2010) tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah Nomor HK. 02.02/Menkes/068/1/2010 yang menyatakan bahwa penggunaan obat generik dapat menekan lebih dari setengah biaya obat yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan obat generik lebih direkomendasikan karena walaupun dari segi harga obat generik lebih murah dari obat bermerek dan obat paten, obat generik memiliki efek yang sama untuk mengobati penyakit jika dikonsumsi sesuai dengan resep dokter (Sisay *et al.*, 2017).

3) Persentase Lembar Resep yang Tercantum Antibiotik

Penggunaan indikator persentase lembar resep yang tercantum antibiotik bertujuan untuk menilai rasionalitas penggunaan sediaan antibiotik. Penggunaan sediaan antibiotik yang berlebihan dapat menyebabkan resistensi dan penggunaan antibiotik secara tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan toksisitas antibiotik dan efek samping (Meliza *et al.* 2022). Pada penelitian ini diketahui bahwa persentase lembar resep tercantum antibiotik di Puskesmas Godean I pada pasien rawat jalan sebesar 15%. Hasil tersebut telah memenuhi standar *World Health Organization*. Pada penelitian ini penggunaan antibiotik banyak digunakan pada diagnosa penyakit infeksi saluran pernafasan atas. Penggunaan antibiotik yang paling sering diresepkan adalah Amoksisilin 500 mg sebanyak 9 item obat (60%). Penggunaan Amoksisilin banyak digunakan karena Amoksisilin merupakan terapi obat lini pertama untuk menangani infeksi saluran pernapasan atas, yang merupakan diagnosis paling banyak memerlukan antibiotik dalam penelitian ini (Departemen Kesehatan RI, 2006).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang pada pasien rawat jalan dengan hasil persentase penggunaan resep tercantum antibiotik yang belum

memenuhi standar sebesar 38,53% dengan penggunaan antibiotik yang didominasi oleh Amoksisilin 500 mg sebanyak 79 item obat (45,4%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusuma (2023) di Puskesmas Banguntapan 1 pada pasien rawat jalan menunjukkan bahwa persentase penggunaan lembar resep tercantum antibiotik yang belum memenuhi standar sebesar 24,55% dengan penggunaan antibiotik didominasi oleh Amoksisilin 500 mg sebanyak 15 item obat (55,56%).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan masih terdapat penelitian dengan hasil persentase lembar resep yang tercantum antibiotik yang dengan persentase belum memenuhi standar. Hasil tingginya tingkat penggunaan antibiotik pada penelitian di Puskesmas Banguntapan 1 dan Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang disebabkan banyaknya kasus pada pasien rawat jalan yang memerlukan penggunaan antibiotik seperti infeksi saluran pernafasan atas, infeksi saluran kemih, faringitis, nasofaringitis, pneumonia, dan otitis (Hendrawan, 2020).

Penggunaan sediaan antibiotik pada penelitian ini dan beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa antibiotik Amoksisilin 500 mg paling banyak digunakan di puskesmas. Amoksisilin 500 mg dapat digunakan pada pengobatan infeksi yang diakibatkan bakteri seperti infeksi saluran pernafasan atas, infeksi saluran kemih, nasofaringitis akut, dan faringitis akut. Hal tersebut dikarenakan Amoksisilin merupakan antibiotik yang memiliki spektrum luas dalam mengobati berbagai jenis infeksi. Amoksisilin menjadi pilihan yang populer di puskesmas karena kemampuan pengobatannya yang luas dan efektif yang dapat digunakan untuk pengobatan empiris (infeksi jenis dan asal bakteri yang belum diketahui) (Amarullah *et al.*, 2022).

4) Persentase Lembar Resep yang Tercantum Sediaan Injeksi

Pada penelitian ini tidak ditemukannya adanya penggunaan sediaan injeksi yang tercantum pada lembar resep yang diteliti. Hasil tersebut ini sesuai dengan standar *World Health Organization*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saibaka *et al.*, (2022) di Puskesmas Teling

Atas menunjukkan hasil bahwa tidak ditemukannya sediaan injeksi yang tercantum pada resep pasien rawat jalan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardhani *et al.* (2022) di Puskesmas X Kabupaten Sleman dengan hasil tidak ditemukannya penggunaan sediaan injeksi pada lembar resep pasien rawat jalan yang diteliti. Penggunaan indikator persentase lembar resep yang tercantum sediaan injeksi di puskesmas bertujuan untuk mencegah penggunaan sediaan injeksi pada pasien rawat jalan. Penggunaan sediaan injeksi harus didampingi tenaga kesehatan untuk mencegah resiko akibat penggunaan yang tidak tepat (Meliza *et al.* 2022). Penggunaan injeksi yang tidak tepat dapat mengakibatkan beberapa resiko saat digunakan seperti pemberian langsung pada sirkulasi darah dapat berpotensi menyebabkan sepsis dan iritasi lokal yang disebabkan kerusakan jaringan (WHO, 1993).

5) Persentase Peresepan Obat Berdasarkan Formularium Nasional

Berdasarkan hasil pada penelitian ini persentase peresepan obat berdasarkan Formularium Nasional sebesar 98,96%. Hasil tersebut belum memenuhi standar *World Health Organization*. Hasil penelitian tersebut dikarenakan adanya pengadaan obat yang tidak terdaftar Formularium Nasional berupa Scabimite dan Gliseril Guaiakolat. Obat tersebut diadakan berdasarkan Formularium Kabupaten Sleman. Formularium Obat Kabupaten disusun untuk menjamin ketersediaan obat yang aman, berkhasiat, bermutu, dan terjangkau di tingkat kabupaten. Formularium Kabupaten memungkinkan adanya penyesuaian obat yang diperbolehkan di setiap fasilitas pelayanan kesehatan milik pemerintah daerah, sesuai dengan kebutuhan lokal yang spesifik yang mempertimbangkan kondisi kesehatan masyarakat dan ketersediaan obat di wilayah tersebut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputera *et al.* (2023) di Puskesmas X Kalimantan Selatan dengan hasil persentase penggunaan obat berdasarkan Formularium Nasional pada pasien rawat jalan sebesar 93,88%. Hasil penelitian tersebut disebabkan karena Puskesmas X Kalimantan Selatan tidak sepenuhnya mengacu pada Formularium

Nasional. Selain itu, jumlah obat yang tercantum dalam Formularium Nasional terbatas, dan dokter lebih cenderung meresepkan obat yang tersedia di UPT puskesmas yang berdasarkan Formularium Kabupaten. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang menunjukkan hasil persentase penggunaan obat berdasarkan Formularium Nasional pada pasien rawat jalan sebesar 91,63%. Hasil tersebut disebabkan ketidaksesuaian resep dengan Formularium Nasional karena masih terdapat peresepan obat menggunakan obat bermerek oleh dokter dikarenakan ketersediaan obat yang terbatas di puskesmas tersebut.

Penggunaan Formularium Nasional sebagai pedoman penggunaan obat di puskesmas tercantum pada Peraturan Menteri Kesehatan RI (2016) Nomor 74 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Selain itu, penggunaan obat sesuai di Fornas dapat menjamin pasien menerima obat-obatan pilihan yang tepat, aman, efektif, bermutu dan terjangkau, sehingga memungkinkan tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

b. Indikator Komplementer

1) Rerata Biaya Obat Tiap Lembar Resep

Berdasarkan 100 total resep yang diteliti, rata-rata biaya pada lembar resep pasien rawat jalan dalam penelitian ini adalah Rp 4.587. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2020) di Puskesmas Mekar Baru Tanjungpinang, dengan hasil rerata biaya obat tiap lembar resep rawat jalan sebesar Rp 8.247. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahdiana (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan menunjukkan hasil rerata biaya sebesar Rp 8.643 per lembar resep.

Penggunaan rerata harga obat tiap lembar resep bertujuan untuk mengukur rerata biaya pengobatan pasien tiap lembar resep. Pemberian obat pada pasien di Indonesia harus terjangkau dan sesuai dengan standar pelayanan kesehatan yang ditetapkan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia (2014) tentang Tenaga Kesehatan Nomor 36

menyebutkan bahwa pasien memiliki hak untuk menerima pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau, di mana harga obat harus terjangkau dan mudah diterima oleh masyarakat, termasuk pasien yang memerlukan obat. Keterjangkauan harga obat juga merupakan prioritas bagi pemerintah (Raharni *et al.*, 2018).

2) Persentase Biaya Obat untuk Antibiotik

Pada penelitian ini diperoleh total biaya antibiotik yakni sebesar Rp 67.304, serta persentase biaya antibiotik sebesar 14,67%. Persentase biaya obat antibiotik yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Mahdiana (2020) di Puskesmas Barabai Kalimantan Selatan, yang menunjukkan total biaya antibiotik sebesar Rp 394.515 dengan persentase biaya obat antibiotik pada pasien rawat jalan sebesar 11%.

Parameter persentase biaya antibiotik digunakan untuk mengukur dampak biaya yang berasal dari peresepan antibiotik dari total biaya obat yang digunakan. Puskesmas perlu memantau kualitas penggunaan antibiotik untuk memastikan obat-obatan tersebut digunakan secara tepat dan tidak berlebihan. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui analisis retrospektif data penggunaan antibiotik dan evaluasi ketepatan penggunaannya (Hasna, 2021). Sediaan antibiotik merupakan salah satu sediaan penting yang beresiko jika sering digunakan secara berlebihan, sehingga dapat mengakibatkan beberapa kerugian seperti resistensi serta pemborosan biaya terapi (Prabowo, 2016).

4. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data harga obat secara manual dan tidak ada daftar harga semua obat di puskesmas pada tanggal spesifik sehingga data terkait harga obat sulit ditemukan.